

Faktor - Faktor yang Memengaruhi Harga Gabah Kering Panen Berdasarkan Kebijakan Pemerintah di Indonesia: Pendekatan ARDL (*Autoregressive Distributed Lag*)

Surya Abadi Sembiring¹, Romauli Napitupulu²

^{1,2} Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Unika Santo Thomas
E-mail: suryasembiring1961@gmail.com

ABSTRAK

Harga Gabah Kering Panen (GKP) dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah dan kualitas gabah. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh Harga Pembelian Pemerintah (HPP), kadar air, dan kadar hampa/kotoran terhadap harga gabah kering panen di Indonesia. Penelitian menggunakan data runtut waktu bulanan periode Januari 2020–Desember 2024 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik, Kementerian Pertanian, dan Badan Pangan Nasional. Metode analisis yang digunakan adalah Autoregressive Distributed Lag (ARDL). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan HPP berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga gabah kering panen dalam jangka pendek, namun tidak signifikan dalam jangka panjang. Kadar air berpengaruh negatif dan signifikan dalam jangka pendek, tetapi tidak signifikan dalam jangka panjang. Sementara itu, kadar hampa/kotoran berpengaruh negatif namun tidak signifikan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Temuan ini menunjukkan bahwa kebijakan HPP dan kualitas gabah berperan penting dalam pembentukan harga gabah dalam jangka pendek.

Kata kunci: Harga Gabah Kering Panen, HPP, Kadar Air, Kadar Hampa, ARDL.

ABSTRACT

The price of dry unhusked paddy (GKP) is influenced by government policy and paddy quality. This study aims to analyze the effect of the Government Purchase Price (HPP), moisture content, and impurity on the price of dry unhusked paddy in Indonesia. The study uses monthly time series data for the period January 2020–December 2024 sourced from the Central Statistics Agency, the Ministry of Agriculture, and the National Food Agency. The analysis method used is Autoregressive Distributed Lag (ARDL). The results show that the HPP policy has a positive and significant effect on the price of harvested dry unhusked rice in the short term, but not in the long term. Moisture content has a negative and significant effect in the short term, but is not significant in the long term. Meanwhile, impurity content has a negative effect but is not significant in either the short or long term. These findings indicate that the HPP policy and paddy quality play an important role in determining paddy prices in the short term.

Keywords: Harvested Dry Unhusked Rice, Government Purchase Price, Moisture Content, Impurity Content, ARDL.

PENDAHULUAN

Studi terkait Harga Pembelian Pemerintah (HPP) sebagai instrumen kebijakan dengan analisis kualitatif (Sembiring, et al, 2010; Sembiring, 2013; Sembiring et al, 2021 dan Sembiring, 2017) menguraikan aktivitas petani padi sawah ketika menjual gabahnya. Studi tersebut menunjukkan bahwa harga jual petani baik Gabah Kering Panen (GKP) dan Gabah Kering Giling (GKG) lebih tinggi dari HPP artinya implementasi HPP terhadap GKP dan GKG efektif.

Analisis kuantitatif terkait HPP dengan menggunakan ekonometrika dengan menggunakan persamaan simultan (Sembiring, 2016), ditemukan bahwa harga pembelian pemerintah terhadap GKP berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga gabah kering panen, dengan nilai elastisitas jangka pendek dan jangka panjang masing-masing 0,140 dan 0,847. Nilai elastisitas jangka panjang mendekati satu sedangkan dalam jangka panjang inelastis. Nilai elastisitas tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan HPP GKP 1 persen menyebabkan kenaikan harga gabah kering panen sebesar 0,140 persen dalam jangka pendek dan 0,847 dalam jangka panjang. Nilai elastisitas kualitas gabah dalam bentuk kadar air gabah adalah elastis dalam jangka pendek dan jangka panjang, masing-masing -1,083 dan -6,537, artinya setiap

kenaikan kandungan air gabah naik 1 persen menyebabkan harga gabah GKP menurun sebesar 1,083 persen dalam jangka pendek dan 6,537 persen dalam jangka panjang.

Sedangkan pada Sembiring dan Hutauruk (2018) juga dengan analisis persamaan simultan, HPP GKP menjadi explanatori variabel terhadap luas areal panen (LAPT) dan Harga gabah kering panen (HGKP) tanpa menganalisis elastisitas. Studi tersebut menunjukkan bahwa HPP GKP berpengaruh positif dan nyata terhadap luas areal panen dan HGKP.

Penerapan Harga Pembelian Pemerintah (HPP) bertujuan untuk memberikan insentif kepada petani padi melalui jaminan harga di atas harga keseimbangan pasar, terutama pada saat panen raya sehingga perlu keberlanjutan (Sawit, 2010), dan efektif dalam menjaga stabilitas harga GKP ditingkat petani. (Maulana dan Rachman, 2011). Penetapan HPP untuk kualitas tunggal mampu melindungi petani dari kejatuhan harga saat panen raya tetapi belum dapat meningkatkan kualitas gabah dan beras yang dihasilkan petani sedangkan kebijakan HPP multikualitas pada gabah diperkirakan mampu meningkatkan produksi gabah dengan kualitas lebih baik dan keuntungan usaha tani melalui peningkatan produktivitas dan adanya insentif petani meningkatkan kualitas gabahnya (Maulana,

2012). Harga gabah dipengaruhi oleh intervensi pemerintah melalui kebijakan Harga Pembelian Pemerintah (HPP) yang berfungsi melindungi petani dari fluktuasi harga sekaligus menjadi acuan kebijakan pangan (Agoes & Aziza, 2022). Namun, HPP sebagai patokan pembelian gabah dinilai belum sepenuhnya mencerminkan kondisi pasar aktual sehingga manfaatnya bagi petani masih terbatas (Aenunnisa, 2018) dan belum sepenuhnya memberikan keuntungan optimal bagi petani, karena penjualan dalam bentuk beras memberikan nilai tambah yang lebih tinggi (Nurcayah *et al.*, 2024). Sembiring *et al.* (2023) mengemukakan bahwa tingkat pendidikan petani penting karena petani yang lebih berpendidikan cenderung mampu memilih jenis gabah dijual yang memberikan keuntungan.

Ellis (1992) menyatakan bahwa keberhasilan suatu kebijakan dapat diukur dari tercapai atau tidaknya tujuan kebijakan tersebut. Salah satu tujuan utama kebijakan perberasan adalah meningkatkan kesejahteraan petani. Pada kenyataannya, harga gabah sering mengalami penurunan drastis pada musim panen raya. Oleh karena itu, perlu dikaji sejauh mana efektivitas kebijakan HPP dalam memengaruhi harga gabah di tingkat petani (Sembiring, 2021). Kebijakan harga dasar gabah pertama kali ditetapkan melalui Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 4 Tahun 1986, kemudian mengalami perubahan menjadi harga pembelian gabah dan beras melalui Inpres Nomor 9 Tahun 2001, hingga akhirnya dikenal sebagai Harga Pembelian Pemerintah (HPP) sejak diterbitkannya Inpres Nomor 2 Tahun

2005. Berdasarkan kebijakan tersebut, HPP diterapkan pada Gabah Kering Panen (GKP), Gabah Kering Giling (GKG), dan beras (Sembiring *et al.*, 2022). Dalam rangka memperkuat perlindungan pendapatan petani dan mengoptimalkan penyerapan gabah oleh Perum Bulog, pemerintah menetapkan Peraturan Badan Pangan Nasional Nomor 4 Tahun 2024 tentang Harga Pembelian Pemerintah Gabah. Kebijakan ini merupakan bagian dari revisi terhadap ketentuan sebelumnya yang diatur dalam Instruksi Presiden Nomor 5 Tahun 2015 dan Permendag Nomor 24 Tahun 2020 (Peraturan Badan Pangan Nasional, 2024). Tujuan utama kebijakan tersebut adalah menjaga stabilitas harga gabah dan beras, terutama pada saat panen raya. Penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi harga Gabah Kering Panen (GKP) di Indonesia berdasarkan kebijakan pemerintah.

Metode Penelitian

Daerah penelitian ditetapkan secara purposive, yaitu Indonesia. Populasi adalah seluruh data runtut waktu (*time series*) bulanan selama periode tahun 2020 hingga 2024. Sampel penelitian adalah data bulanan dengan jumlah 60 observasi, yang mencakup variabel Harga Gabah Kering Panen (HGKP), Harga Pembelian Pemerintah Gabah Kering Panen (HPP GKP), kadar air gabah kering panen, dan kadar hampa/kotoran gabah kering panen. Sumber data dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Peraturan Badan Pangan Nasional. Data bersifat kuantitatif dan disusun dalam data

runtut waktu bulanan untuk mendukung analisis ekonometrika.

Metode analisis data adalah *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL). Model ARDL merupakan gabungan antara model *autoregressive* (lag dari variabel dependen) dan *distributed lag* (lag dari variabel independen). Model ini memungkinkan variabel penjelas menggunakan nilai saat ini maupun nilai masa lalu, serta memasukkan nilai masa lalu dari variabel dependen sebagai variabel penjelas. Estimasi model ARDL (*Autoregressive Distributed Lag*) dilakukan dengan menggunakan metode *Ordinary Least Squares* (OLS) karena model ini

Spesifikasi Model ARDL

Model ARDL dirumuskan sebagai berikut:

$$HGKP_t = \alpha_1 + \sum 1 \beta_1 DHGKP_{t-1} + \sum n1 \beta_2 DHPPGKP_{t-1} + \sum n2 \beta_3 DKA_{t-1} + \sum n3 \beta_3 DKA_{t-1} + \delta 1HGKP_{t-1} + \delta 2HPPGKP_{t-1} + \delta 3KA_{t-1} + \delta 4KH_{t-1} + \mu_t$$

Keterangan:

- $HGKP_t$ = Harga gabah kering panen (Rp/Kg)
- α = Konstanta (*Intersep*)
- $\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_3$ = Panjang lag yang terpilih dari setiap variable
- $HPPGKP_t$ = HPP gabah kering panen (Rp/Kg)
- KA_t = Kadar air gabah kering panen (%)
- KHK_t = Kadar hampa/kotoran Gabah kering panen (%)
- δ = Koefisien jangka panjang
- μ_t = *Error term* atau gangguan acak

Uji Stasioneritas

Uji stasioneritas dilakukan untuk mengetahui apakah data runtut waktu yang digunakan bersifat stasioner atau tidak. Data yang tidak stasioner dapat menyebabkan hasil estimasi bersifat regresi lancung (*spurious*

bersifat linier dan mengikuti asumsi klasik, meskipun terdapat variabel *dependen* yang tertinggal. Model ini cocok untuk menganalisis hubungan antara variabel dalam jangka pendek dan jangka panjang secara efisien (Greene, 2000).

Keunggulan pendekatan ARDL adalah kemampuannya untuk membedakan pengaruh jangka pendek dan jangka panjang, serta dapat digunakan pada data dengan jumlah observasi relatif kecil (*short time series*) dan variabel yang memiliki derajat integrasi campuran I(0) dan I(1) (Sembiring and Tampubolon, 2024).

regression). Oleh karena itu, sebelum dilakukan estimasi ARDL, seluruh variabel diuji stasioneritasnya menggunakan Uji Akar Unit (Unit Root Test).

Uji stasioneritas dalam penelitian ini menggunakan metode Augmented Dickey-

Fuller (ADF) dan Phillips-Perron (PP). Hipotesis pengujian adalah sebagai berikut:

- H_0 : Data mengandung unit root (tidak stasioner)
- H_1 : Data tidak mengandung unit root (stasioner)

Data dikatakan stasioner apabila nilai probabilitas (p-value) lebih kecil dari tingkat signifikansi 5%.

Uji Kointegrasi (*ARDL Bound Test*)

Uji kointegrasi dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan jangka panjang antarvariabel dalam model. Dalam pendekatan ARDL, uji kointegrasi dilakukan menggunakan Bound Test (Sembiring and Tampubolon, 2024)

Kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

- Jika nilai F-statistic $>$ Upper Bound: terdapat kointegrasi
- Jika nilai F-statistic $<$ Lower Bound: tidak terdapat kointegrasi
- Jika nilai F-statistic berada di antara Lower dan Upper Bound: tidak dapat disimpulkan

Uji ini memungkinkan penggunaan variabel dengan derajat integrasi campuran I(0) dan I(1), selama tidak terdapat variabel yang terintegrasi pada orde I(2).

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi memenuhi

kriteria BLUE (Best Linear Unbiased Estimator) sesuai dengan Teorema Gauss-Markov. Uji asumsi klasik yang digunakan meliputi:

- a. Uji Normalitas, uji normalitas dilakukan menggunakan uji Jarque-Bera. Data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai probabilitas Jarque-Bera lebih besar dari 0,05.
- b. Uji Autokorelasi, uji autokorelasi dilakukan menggunakan Run Test untuk mengetahui apakah residual bersifat acak. Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) $>$ 0,05, maka tidak terdapat autokorelasi (Ghozali, 2016).
- c. Uji Heteroskedastisitas, uji heteroskedastisitas dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2011)

Hasil dan Pembahasan

Uji Stationeritas

Hasil uji ADF pada *first difference* menunjukkan bahwa semua variabel yang sebelumnya belum stasioner pada tingkat level, namun sudah stasioner pada *first difference*. Hal ini disebabkan nilai ADF statistik yang lebih kecil dari *Critical value* dan nilai probabilitasnya $<$ 0,005

Tabel 1. Uji Stasioner Tingkat I (1)

Variabel	ADF Statistik	Critical Value			Prob.	Keterangan
		1%	5%	10%		
HGKP	-7.0443	-3.5503	-2.9135	-2.5945	0.0000	Stasioner
HPP GKP	-7.8728	-3.5482	-2.9126	-2.5940	0.0000	Stasioner
Kadar Air	-7.9467	-3.5526	-2.9145	-2.5950	0.0000	Stasioner
Kadar Hampa/kotoran	-8.34287	-3.5503	-2.9135	-2.5945	0.0000	Stasioner

Sumber: Data BPS diolah menggunakan Eviews 12

Uji Kointegrasi

Tabel 2. Hasil Uji Bound Test

Nilai F-Statistik	Batasan Nilai Kritis		
	Signifikan	Lower Bound I (0)	Upper Bound I (1)
6,006	10%	2,37	3,2
	5%	2,79	3,67
	2,5%	3,15	4,08
	1%	3,65	4,66

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12

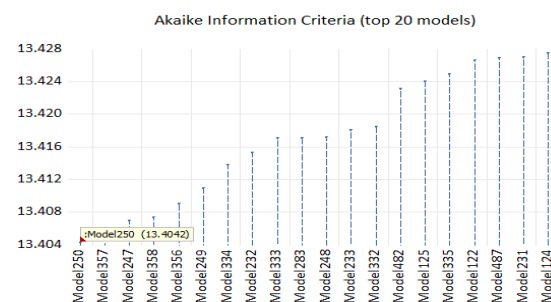
Hasil uji *Bound Test* dengan nilai F-statistik sebesar 6,006. Nilai ini kemudian dibandingkan dengan batasan (*critical values*) pada tingkat signifikansi (10%, 5%, 2,5%, dan 1%). Berdasarkan hasil perbandingan, terlihat bahwa nilai F-Statistic (6,00) lebih besar dibandingkan *Lower Bound* I(0) pada semua tingkat signifikansi, yaitu 2.37 (10%), 2.79 (5%), 3.15 (2,5%), dan 3.65 (1%). Maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki kointegrasi atau hubungan jangka panjang antar variabel.

Uji Lag Optimum

Berdasarkan nilai *Akaike Information Criterion* (AIC) terkecil dan *lag* yang memiliki tanda Bintang terdapat dua pilihan lag

optimum, yaitu lag 1 yang didukung oleh kriteria SC dan HQ, serta lag 5 yang didukung oleh kriteria LR dan AIC. Karena penentuan lag optimum umumnya lebih menekankan pada nilai AIC (yang lebih konsisten untuk model *time series* dengan data relatif kecil), maka lag yang dipilih sebagai lag optimum dalam penelitian ini adalah lag 5.

Penentuan Model ARDL Terbaik



Gambar 1 Nilai AIC dari 20 Model Terbaik ARDL

Model ARDL yang menghasilkan nilai *Akaike Information Criterion* (AIC) terkecil dibanding dengan model ARDL lain adalah model ARDL (3, 0, 0, 0) dengan nilai AIC sebesar 13,4042. Sehingga model terbaik yang diperoleh adalah model ARDL (3, 0, 0, 0) yang artinya variabel harga gabah kering panen (Y) berjumlah 3 lag (September 2024), variabel harga pembelian pemerintah gabah kering panen (X1) berjumlah 0 lag (Desember 2024),

variabel kadar air (X2) berjumlah 0 lag, dan variable kadar hampa/kotoran (X3) berjumlah 0 lag.

Error Correction Coefficient

Engle dan Granger (1987) menunjukkan bahwa setiap hubungan kointegrasi memiliki *Error Correction Term* (ECT) yang memungkinkan adanya hubungan antara variabel bebas dengan variabel tak bebas yang signifikan. Hal selanjutnya yang harus dilakukan setelah melakukan uji diagnosis model dengan *Bounds Test* adalah dengan melakukan pemeriksaan pada model jangka pendek

atau nilai *error correction coefficient* (CointEq (-1) pada metode *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL). Dari hasil nilai *error correction coefficient* tersebut akan ditunjukkan seberapa besar *error* pada setiap periode waktu yang akan dikoreksi. Syarat yang harus dipenuhi untuk melakukan uji *error correction coefficient* adalah nilai koefisien negatif dan nilai probabilitas harus signifikan di alpha 5% (Tabel 2)

Tabel 2. Error-Correction Coefficient

Variabel	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.	Keterangan
D (HGKP (-1))	0.168162	0.108031	1.556619	0.1259	Tidak Signifikan
D (HGKP (-2))	-0.261909	0.101014	-2.592798	0.0125	Signifikan
CointEq (-1)*	-0.028238	0.004961	-5.691738	0.0000	Signifikan

Keterangan: satu bintang (*) signifikan pada selang kepercayaan 5%

Hasil estimasi model ARDL jangka pendek pada Tabel 3 menunjukkan bahwa tidak seluruh variabel berpengaruh signifikan terhadap Harga Gabah Kering Panen (HGKP). Variabel konstanta (C) memiliki koefisien sebesar 6220,470 dengan nilai probabilitas 0,0000, sehingga signifikan secara statistik. Sementara

itu, variabel HGKP (-1) memiliki koefisien negatif sebesar $-0,028238$ dengan probabilitas 0,6104, yang menunjukkan bahwa pengaruh harga gabah pada satu periode sebelumnya tidak signifikan terhadap HGKP pada periode berjalan.

Tabel 3. Hasil Estimasi Model ARDL Jangka Pendek

Variabel	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.	Keterangan
C	6220.470	1313.477	4.735880	0.0000	Signifikan
HGKP (-1)	-0.028238	0.055078	-0.512692	0.6104	Tidak Signifikan
HPPGKP**	0.208268	0.069983	2.975997	0.0045	Signifikan
KA**	-336.5559	67.68236	-4.972654	0.0000	Signifikan
KH**	-90.40346	116.0592	-0.7789943	0.4397	Tidak Signifikan
D(HGKP(-1))	0.168162	0.116071	1.448795	0.1536	Tidak Signifikan

D(HGKP(-2))	-0.261909	0.115547	-2.266688	0.0278	Signifikan
-------------	-----------	----------	-----------	--------	------------

Sumber: Data BPS diolah menggunakan Eviews 12 (2025)

Variabel Harga Pembelian Pemerintah Gabah Kering Panen (HPPGKP) berpengaruh positif dan signifikan terhadap HGKP dengan koefisien 0,208268 dan probabilitas 0,0045. Selain itu, variabel kadar air (KA) juga menunjukkan pengaruh signifikan dengan probabilitas 0,0000, sedangkan variabel kadar hampa/kotoran (KH) tidak berpengaruh signifikan dengan probabilitas 0,4397. Selanjutnya, hasil estimasi diferensiasi variabel menunjukkan bahwa perubahan harga gabah pada satu periode sebelumnya [D(HGKP(-1))]

memiliki koefisien positif sebesar 0,168162 namun tidak signifikan secara statistik dengan probabilitas 0,1536. Sebaliknya, perubahan harga gabah pada dua periode sebelumnya [D(HGKP(-2))] berpengaruh negatif dan signifikan terhadap HGKP dengan koefisien -0,261909 dan probabilitas 0,0278. Temuan ini mengindikasikan bahwa dinamika harga gabah dalam jangka pendek lebih dipengaruhi oleh pergerakan harga pada periode sebelumnya, khususnya pada lag dua.

Tabel 4. Hasil Estimasi Model ARDL Jangka Panjang

Variabel	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.	Keterangan
HPPGKP	7.375507	12.79370	0.576495	0.5669	Tidak Signifikan
KA	-11.91861	23.93937	-0.497867	0.6208	Tidak Signifikan
KH	-32.01500	78.87285	-0.406370	0.6862	Tidak Signifikan
C	22.02884	44.33635	0.496857	0.6215	Tidak Signifikan

Sumber: Data BPS diolah menggunakan Eviews 12 (2025)

Sementara itu, hasil estimasi model ARDL jangka panjang menunjukkan bahwa tidak terdapat variabel yang berpengaruh signifikan terhadap HGKP pada taraf signifikansi 5%. Variabel HPPGKP memiliki koefisien positif sebesar 7,375507 yang mengindikasikan kecenderungan peningkatan HGKP seiring kenaikan HPP, namun pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik dengan probabilitas 0,5669. Variabel kadar air (KA) dan kadar hampa/kotoran (KH) masing-masing memiliki koefisien negatif sebesar -11,91861 dan -32,01500 dengan probabilitas 0,6208 dan 0,6862, sehingga tidak signifikan. Hal yang

sama juga ditunjukkan oleh konstanta dengan probabilitas 0,6215. Dengan demikian, hasil estimasi jangka panjang menegaskan bahwa tidak ada variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap harga gabah kering panen dalam jangka panjang.

Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai probabilitas Jarque-Bera sebesar 0.848326. Oleh karena nilai probabilitas Jarque-Bera lebih besar dari 0,05, dikatakan data berdistribusi normal. Uji autokorelasi

dilakukan untuk mengetahui bentuk hubungan antara variabel *dependent* dan variabel *independent* linear atau tidak dengan menggunakan *Run Test*.. Oleh karena nilai R2 sebesar $0.1739 > 0.05$, artinya tidak terjadi

Pembahasan

Pengaruh Variabel Harga Pembelian Pemerintah Terhadap Variabel Harga Gabah Kering Panen di Petani

Hasil estimasi ARDL menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, Harga Pembelian Pemerintah (HPP) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Gabah Kering Panen (HGKP). Koefisien sebesar 0,208268 dengan probabilitas 0,0045 ($<0,05$) mengindikasikan bahwa kenaikan HPP sebesar 1% mampu meningkatkan HGKP di tingkat petani sebesar 0,208268%, sehingga HPP berfungsi efektif sebagai instrumen stabilisasi harga gabah jangka pendek.

Namun, dalam jangka panjang HPP tidak berpengaruh signifikan terhadap HGKP dengan koefisien sebesar 7,375507 dan probabilitas $0,5669 > 0,05$. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan harga gabah dalam jangka panjang lebih dipengaruhi oleh faktor struktural, seperti biaya produksi, kualitas gabah, serta mekanisme pasar dan keseimbangan permintaan-penawaran, sehingga efektivitas HPP bersifat sementara. Hasil penelitian ini sejalan dengan Rifa'i (2010) serta Sembiring dan Hutaauruk (2018) yang menyatakan bahwa kebijakan HPP efektif dalam mendorong peningkatan harga gabah di tingkat petani. Di sisi lain, dengan simulasi

masalah autokorelasi (Ghozali, 2016). Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai probabilitas *Chi-Square* sebesar $0.4391 > 0.05$ dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas (lolos heteroskedastisitas).

yang dilakukan Sembiring (2010; 2025) peningkatan HPP berpotensi menurunkan harga beras di tingkat konsumen dan meningkatkan nilai tukar petani. Oleh karena itu, kebijakan HPP perlu dirancang secara komprehensif agar mampu menjaga keseimbangan antara peningkatan kesejahteraan petani dan perlindungan konsumen.

Pengaruh Variabel Kadar Air Terhadap Variabel Harga Gabah Kering Panen

Hasil estimasi ARDL menunjukkan bahwa kadar air berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Gabah Kering Panen (HGKP) dalam jangka pendek. Peningkatan kadar air menurunkan kualitas gabah sehingga harga jualnya ditekan oleh pasar. Namun, dalam jangka panjang pengaruh kadar air tidak signifikan, yang mengindikasikan adanya proses penyesuaian kualitas melalui pengeringan dan mekanisme pasar.

Secara teoretis, kadar air merupakan indikator utama mutu gabah yang memengaruhi daya simpan dan nilai ekonomisnya. Kadar air yang tinggi meningkatkan risiko penurunan mutu dan kerusakan, sehingga menurunkan harga jual. Di Indonesia, praktik pengeringan gabah masih didominasi metode konvensional dengan sinar matahari karena faktor iklim dan efisiensi biaya (Syahrul, 2017).

Sejalan dengan ketentuan Bapanas Nomor 4 Tahun 2024, gabah yang dapat diserap pemerintah harus memenuhi batas kadar air maksimal 25%. Kadar air yang melebihi standar tersebut menurunkan kualitas dan daya simpan gabah, sehingga harga jualnya cenderung lebih rendah. Temuan ini menegaskan pentingnya pengendalian kadar air pada tahap panen dan pascapanen untuk meningkatkan harga gabah di tingkat petani dan mendukung stabilitas pangan nasional. Temuan ini menegaskan pentingnya pengendalian kadar air pada tahap panen dan pascapanen guna meningkatkan harga jual gabah di tingkat petani serta mendukung stabilitas produksi pangan nasional.

Pengaruh Variabel Kadar Hampa /Kotoran Terhadap Variabel Harga Gabah Kering Panen

Hasil estimasi ARDL menunjukkan bahwa kadar hampa/kotoran tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Gabah Kering Panen (HGKP) di Indonesia, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Meskipun koefisiennya bernilai negatif, yang mengindikasikan bahwa peningkatan kadar hampa/kotoran cenderung menurunkan harga gabah, pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa kadar hampa/kotoran hanya berfungsi sebagai indikator tambahan kualitas gabah, sementara pembentukan harga gabah lebih dipengaruhi oleh faktor lain yang lebih dominan, seperti kebijakan Harga Pembelian Pemerintah (HPP)

dan kadar air. Temuan ini berbeda dengan penelitian Setiawati (2020) yang menyatakan bahwa kadar hampa/kotoran berpengaruh signifikan terhadap kualitas gabah. Jika kondisi gabah kotor maka harga gabah di Desa Sei rejo, Kecamatan Sei Rampah lebih rendah (Sembiring, 2013).

KESIMPULAN

Kebijakan HPP berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga gabah kering panen dalam jangka pendek, namun tidak signifikan dalam jangka panjang, sementara kadar air berpengaruh signifikan pada jangka pendek tetapi melemah seiring penyesuaian pasar. Adapun kadar hampa/kotoran memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa pergerakan harga gabah lebih dipengaruhi secara kuat oleh HPP dan kadar air dalam jangka pendek, sedangkan dalam jangka panjang harga kebijakan HPP.

DAFTAR PUSTAKA

- Aenunnisa, N., Sumarjono, D., & Mukson. (2018). Pola distribusi dan margin pemasaran gabah di Kabupaten Karawang. *Mediagro*, 14(1), 33–44.
- Agoes, T. A., & Aziza. (2022). Implementasi kebijakan pemerintah terhadap harga gabah di Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Ilmiah Management Agribisnis (Jimanggis)*, 3(2), 157–172.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Rata-rata harga gabah tingkat petani*. Jakarta: BPS.
- Ellis, F. (1992). *Agricultural policies in developing countries*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Engle, R. F., & Granger, W. J. 1987. *Co-Integration and Error Correction: Representation, Estimation, and Testing*.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Greene., William H., 2000. *Econometric Analysis*. New York University. Prentice Hall, Upper River, New Jersey 07458.
- Maulana, M, Rachman B 2011. Harga pembelian pemerintah (HPP) gabah-beras tahun 2010: Efektivitas dan implikasinya terhadap kualitas dan pengadaan oleh Dolog. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 9(4), 331–347.
- Maulana, M. (2012). Prospek implementasi HPP multikualitas gabah dan beras di Indonesia. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 10(3), 211–223.
- Nurcayah, Syamsinara, & Sufa, B. 2024. *Analisis Harga Pokok Penjualan Gabah Kering Panen di Desa Wowasolo Kecamatan Wonggeduku Kabupaten Konawe.Agrisurya*,3(2),5–10.<https://doi.org/10.51454/agrisurya.v3i2.894>
- Peraturan Badan Pangan Nasional Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2024 tentang Perubahan atas Peraturan Badan Pangan Nasional Nomor 6 Tahun 2023 tentang Harga Pembelian Pemerintah dan Rafaksi Harga Gabah dan Beras.
- Rifa'i, A. (2010). Faktor penentu harga gabah kering panen (GKP) di tingkat petani di Indonesia. *Jurnal Inovasi dalam Pembangunan Kabupaten Lampung Timur*, 57–74.
- Sawit, M. H. (2010). *Kebijakan beras dan pangan nasional*. Bogor: IPB Press.
- Sembiring, S.A.2011. Analisis Ekonomi terhadap Instruksi Presiden tentang Kebijakan Perberasan Nasional tahun 2005-2008. Disertasi Doktor. Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Sembiring, S.A., Harianto., Siregar, H., Saragih, B. 2010. Implementasi Kebijakan Perberasan di Tingkat Petani: Kinerja dan Pespektif Petani ke Depan. *Analisis Kebijakan Pertanian: Vol 8(4)*; 339-361.
- Sembiring, S.A. 2013. Implementasi Harga Pembelian Pemerintah dalam Instruksi Presiden tentang Kebijakan Perberasan (Kasus: Desa Sei rejo, Kecamatan Sei Rampah, kabupaten Serdang Bedagai). *Jurnal Penelitian Rekayasa Vol 6(1)*: 26-32
- Sembiring, S.A. 2016. The Implementation of New Technology on Indonesia's Rice Import: Based on Presidential Instruction for Rice Policy. *International Conference on Technology Innovation and Society (ICTIS) 2016*. Published ITP Press.
- Sembiring, S.A. 2017. The Implementation Rice Policy based on Presidential Instruction on Household Food Security. *The International Journal of Humanities & Social Studies*, 5(8):274-279
- Sembiring, S.A. 2025. Perkembangan Kebijakan Perberasan Berdasarkan Instruksi Presiden. Tujuan-Kendala-Instrumen dan Implementasinya. Penerbit PT NEM Pekalongan, Indonesia.
- Sembiring, S. A., & Sibuea, P. 2018. *The long-run equilibrium between retail price and market operations: Based on the Presidential Instruction for Rice Policy*. IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 205(1), 012006. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/205/1/012006>
- Sembiring, S. A., & Tampubolon, J. 2024. *Impact of COVID-19 Pandemic on Indonesia's Agricultural Subsectors: An ARDL Approach*.

Agricultural and Resource
Economics: International
Scientific E-Journal, 10(3), 168–
185.
[https://doi.org/10.51599/are.2024.
10.03.10](https://doi.org/10.51599/are.2024.10.03.10)

Sembiring, S. A., Sihaloho, H., & Sirait, T. N.
S. 2022. Dampak Kebijakan Harga
Pembelian Pemerintah terhadap
Produksi Gabah Indonesia. *Jurnal
Agriust*, 2(2), 46–51.

Sembiring, S. A., & Purba, A. W. D. (2023).
Hubungan tingkat pendidikan terhadap
jenis gabah dijual petani. *Jurnal Agriust*,
4(1), 30–36.

Sembiring, S.A., and Hutauruk, J. 2018.
Econometric Model of Rice Policy based
on Presidential Instruction. IOP
Conf.Series: Materials Science and
Engineering, 300.

Setiawati, D. (2020). Faktor-faktor yang
mempengaruhi kualitas gabah di
Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pertanian
dan Agribisnis*, 4(4), 783–793.

Syahrul. (2017). Teknologi pengeringan gabah
dan implikasinya terhadap mutu hasil
panen. *Jurnal Teknologi Pertanian*.